

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Tidak hanya di zaman sekarang, dahulu pendidikan sudah dikenalkan kepada Nabi kita Muhammad SAW dalam firman Allah SWT pada surat Al-Alaq ayat 1-5 berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Dunia pendidikan saat ini, perkembangan pendidikan semakin berkembang dan semakin banyak cara yang bisa ditempuh untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik, dengan zaman yang berubah pola pikir manusia pun berkembang. Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap serta mandiri.

¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'aan dan Terjemah*, QS. Al-Alaq: 1-5, hal. 87

Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam menjalani kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, disiplin dan bermoral tinggi.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah ditegaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa (Pendidikan Karakter) yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini karena pendidikan dianggap dapat dijadikan sarana yang efektif dalam menyadarkan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas dan masyarakat. Pendidikan akan mengembangkan kecerdasan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pada sisi lain agama akan semakin populer dan terintegrasi dalam diri setiap pemeluknya jika diberikan melalui pendidikan, sebab efektifitas pengajaran agama dilakukan secara klasikal akan lebih mempermudah siswa dalam memahaminya.

Apalagi pendidik (guru) yang mengajarkannya memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan tugas mengajar tersebut.³

² Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, Dan 234 Metafora Pendidikan*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 4.

³ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 13-14.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Hubungan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Kehidupan yang semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak.⁴

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan mengembangkan kebudayaan melalui pendidikan. Sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka menunjukkan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat di mulai dari keluarga adam dan hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat dimuka bumi ini, keluarga tersebut telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan hidupnya.⁵

Pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang bertahap dan terus menerus, contoh kecil pendidikan adalah sekolah, dimana sekolah menjadi pendidikan yang bertahap dari tingkat paling rendah hingga paling

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.

⁵ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin," *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1–19.

tinggi. Proses pendidikan adanya interaksi guru dan siswa, guru sebagai narasumber dan sebagai objek kegiatan tersebut definisi dari pembelajaran.

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan proses long life atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari dalam diri individu maupun luar dari individu.⁶ Diperlukannya ilmu pengetahuan tentang bagaimana karakteristik peserta didik dalam belajar sesuatu hal dengan sendirinya, otodidak maupun dengan bantuan orang lain.

Belajar adalah suatu proses, artinya kegiatan belajar terjadi secara terus menerus dan menyebabkan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan diri yang dimaksud adalah berupa *knowledge* (pengetahuan) dan *behavior* (perilaku). Dua orang anak yang hidup dalam lingkungan yang sama dan meskipun mendapatkan perlakuan yang sama juga belum tentu memiliki pemahaman, pemikiran, dan pandangan yang sama terhadap suatu hal. Masing-masing dari mereka memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang mereka alami. Cara pandang inilah yang dikenal sebagai Gaya Belajar.⁷

Gaya belajar adalah kemampuan peserta didik dalam menerima dan menyerap materi pembelajaran. Pada dasarnya peserta didik tidak mengetahui bagaimana karakteristik gaya belajar mereka, sehingga sebagian besar peserta

⁶ Rini Risnawita M. Nur Ghufron, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 8.

⁷ Luk-Luk Nur Mufidah, *Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak*, Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 2017 .

tidak mengetahui metode belajar yang cocok dengan karakteristik gaya belajar mereka. selama ini para peserta didik hanya mengikuti metode pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka padahal sebenarnya metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak cocok dengan karakteristik belajar peserta didik, sehingga peserta didik yang tidak memiliki kecocokkan akan susah menyerap dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Guru mampu mengetahui karakteristik gaya belajar setiap peserta didik yang bervariasi ketika mengikuti proses pembelajaran. karakteristik gaya belajar ini dapat dilihat dari proses pemahaman peserta didik ketika memahami materi yang telah diajarkan.

Gaya belajar memiliki dampak terhadap pendidikan, hal ini berkaitan dengan gaya belajar yang digunakan dalam materi pendidikan (kurikulum), proses pembelajaran, dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Guru harus mengetahui bagaimana cara terbaik yang digunakan sehingga apa yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran bisa memberikan respon yang baik pada peserta didik.⁸

Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat.

Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

⁸ Azzahrah Putri, dkk, _Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar_, Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1.2 (2021), 157-63

Hanya menuntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif.⁹

Peserta didik memiliki tingkat kemampuan dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran yang berbeda-beda. Ada beberapa peserta didik yang cepat memahami, ada pula yang sedang, dan lambat. Setiap peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda, tetapi juga memproses pembelajaran yang masuk dengan cara yang berbeda, sehingga para peserta didik seringkali harus memakai cara yang berbeda untuk memahami informasi atau pembelajaran yang sama. Ada tiga gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.¹⁰ Gaya belajar visual adalah belajar pada individu yang lebih dominan menggunakan mata atau penglihatan dalam menyerap informasi, Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar pada individu yang lebih dominan menggunakan telinga atau indra pendengaran dalam menyerap informasi, dan Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar pada individu yang lebih dominan menggunakan gerakan dalam menyerap informasi.

Gaya belajar dapat mempengaruhi siswa dalam belajarnya, maksudnya yaitu siswa termotivasi secara ilmiah terhadap cara belajar dan mendorong untuk mencari jalan keberhasilan. Motivasi dapat berasal dari

⁹ Azzahrah Putri, dkk, *‘Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar’*, *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1.2 (2021), 157–63

¹⁰ Azzahrah Putri, dkk, *‘Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar’*, *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1.2 (2021), 157–63

dalam diri peserta didik (intrinsik) dan dapat juga berasal dari luar diri peserta didik (ekstrinsik). Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik ini sangatlah memiliki pengaruh. Menurut Beben dkk, Gaya belajar merupakan cara yang bersifat individu untuk mengolah dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Dengan memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungan belajar, maka peserta didik akan lebih tertarik, lebih memahami dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik terutama dalam belajarnya. Motivasi dalam belajar adalah saat akan melalui belajar, saat sedang belajar, saat berakhirnya belajar untuk menentukan penguatan belajar dan memperjelas tujuan belajar serta menentukan ketekunan belajar.¹¹

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari sisi proses dapat dimaknai sebagai keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan saat mengikuti serangkaian proses pembelajaran.¹² Proses keberhasilan dapat dilihat bagaimana cara peserta didik merespon materi yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran dikelas.

Belajar merupakan perubahan pola pikir, pola rasa, dan pola tingkah laku. Manusia harus belajar untuk bisa mempertahankan hidupnya di dunia ini. Belajar juga merupakan sarana manusia untuk memahami ilmu ataupun segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan Allah. Melalui proses

¹¹ Beben, dkk, Hubungan Gaya Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Napabulano, h.91

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: kerjasama Penerbit Bumi Aksara, 2008), h. 13.

belajar manusia dapat memahami dan meyakini keberadaan pengatur-Nya. Proses belajar dalam penggalan ilmu merupakan suatu kewajiban bahkan suatu kebutuhan manusia yang dijadikan dasar dalam berperilaku dan beraplikasi terhadap suatu ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Isra ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. ¹³

Allah memberikan sarana berupa penglihatan, pendengaran, dan *qolbu* yang dapat dimanfaatkan manusia untuk belajar sepanjang hidup. Berpeganglah pada konsep "Hidup untuk Belajar" bukan suatu konsep Belajar untuk hidup di dalam menjalankan fitrah manusia sebagai hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya.

Berkaitan dengan keharusan belajar atau mempelajari sesuatu hendaknya mengedepankan belajar secara tuntas dan tidak parsial. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis.

¹³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-isra: 36, hal. 17

Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya, tapi sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah.

Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri. Perbedaan-perbedaan siswa dalam mengelola informasi diatas dipengaruhi oleh adanya perbedaan gaya belajar.¹⁴

Dalam suatu belajar mengajar guru hanya menyajikan materi secara langsung dan hanya berfokus pada suatu metode pembelajaran saja tanpa mengidentifikasi dan memahami kondisi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif, akibatnya hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal guru sebagai tenaga pengajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Langkah untuk mencapai hasil maksimal dalam proses pembelajaran perlu juga ditunjang dengan motivasi dan minat belajar dari siswa, guru tentunya mempunyai andil dalam menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa, guru bukan hanya menjadi seorang pengajar tapi juga berperan

¹⁴ Rini Risnawita M. Nur Ghufron, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 37.

menjadi seorang motivator. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁵ Suatu hal yang harus diingat oleh orang tua dan guru adalah bahwa seorang anak, motivasi belajarnya pun mengalami perubahan dari sekedar ingin tahu dan kagum menjadi sesuatu yang menyatu dengan kepribadiannya seperti halnya kejujuran atau kepandaian. Motivasi belajar meresap kedalam seluruh kehidupan sekolah seorang anak.¹⁶ Motivasi belajar juga diharapkan sejalan dengan tujuan belajar dimana siswa dapat mencapai kriteria yang ditentukan.

Guru mengetahui bahwa setiap siswa mempunyai karakter gaya belajar yang berbeda-beda, perbedaan itu dapat ditemukan ketika saat proses pembelajaran dikelas, bagaimana setiap siswa mempunyai gaya belajarnya masing-masing yang berbeda-beda.

Gaya belajar dimiliki pada setiap individu, hal ini juga dimiliki oleh seorang siswa pada saat pembelajaran di kelas. Gaya belajar dimiliki oleh semua manusia gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-

¹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.73.

¹⁶ Roeth A O Najoan, Winsy C I Lala, and Yusak Ratunguri, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 03 (2023): 215–27.

masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMPN 16 Kota Bengkulu, Ada beberapa fenomena yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Didalam suatu komunitas pendidikan pada saat pembelajaran normatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung penulis melihat ada siswa yang suka apabila pembelajaran dengan ditunjukkan gambar-gambar, ada siswa yang sangat senang belajar dengan ceramah yaitu mendengarkan guru, dan ada siswa yang senang belajar sambil bergerak, dia tidak suka lama-lama duduk dibangku. Mereka cenderung banyak yang tidak bisa diam, seperti tiba-tiba berdiri saat lama duduk, ada yang menulis saat guru menjelaskan di depan, ada yang senang memainkan pena, dan ada beberapa yang permissi keluar pada pembelajaran normatif berlangsung..

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa gaya belajar masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain, dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama belum tentu akan memiliki pemahaman pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang

¹⁷ Jean Imaniar Djara et al., "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 2 (2023): 226–33.

sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai gaya belajar.¹⁸

SMPN 16 Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan unggul dalam prestasi dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya perlu memperhatikan sekaligus menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 16 Kota Bengkulu bahwa peneliti sering mendapati siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan minat belajar mereka. Siswa juga kerap kesulitan menyesuaikan cara belajar mereka dengan cara mengajar guru di sekolah.

Siswa Cenderung bosan dengan gaya mengajar guru yang monoton, terlihat pada tingkah laku siswa saat jam pembelajaran berlangsung, dominan siswa permisi keluar kelas dan sebagian menundukkan kepala disaat guru menerangkan pelajaran, serta tak sedikit pula siswa yang menopang dagu saat mata pembelajaran berlangsung, sikap tersebut memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami kejenuhan dalam belajar. Siswa kerap menyukai belajar dengan bergerak hal ini terlihat pada saat guru mata pembelajaran pendidikan agama islam memberikan materi shalat dengan menggunakan peran yaitu murid sendiri mempraktekan bagaimana tata cara sholat, terlihat siswa yang begitu antusias dan ingin mempraktekan tata sholat dengan benar tersebut. Kurangnya peranan guru dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa saat

¹⁸ Rini Risnawita M. Nur Ghufron, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 39.

mengajar, guru cenderung berfokus pada gaya mengajar daripada memperhatikan gaya belajar siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran tidak maksimal dan dikhawatirkan berdampak pada kurangnya motivasi dan minat belajar siswa.

Gaya belajar memegang peranan penting dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa. Seperti yang jelaskan oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning*: "gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi". Dari itu penulis berpikir betapa sangat berpengaruhnya gaya belajar terhadap motivasi dan minat belajar siswa.

Dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi motivasi dan minat belajar seseorang". "Berdasarkan dengan hasil observasi di SMPN 16 Kota Bengkulu penulis menemukan bahwa siswa di SMPN 16 memiliki gaya belajar yang bervariasi. Berdasarkan teori dari bahan referensi yang penulis baca kemudian mengetahui betapa penting gaya belajar anak terhadap hasil kerjanya, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan minat belajar yang nantinya bertujuan agar penelitian ini dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada.

Berdasarkan uraian permasalahan dan fenomena diatas maka penulis membuat judul penelitian ini adalah "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi dan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 16 Kota Bengkulu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis menyajikan permasalahan yang muncul sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa cenderung bosan dengan gaya mengajar guru yang monoton.
2. Siswa kesulitan dalam dalam menyesuaikan gaya belajar mereka dengan gaya mengajar guru di sekolah.
3. Kurangnya peranan guru dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa saat mengajar.
4. Guru hanya berfokus pada gaya mengajar daripada memperhatikan gaya belajar siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran tidak maksimal dan dikhawatirkan berdampak pada motivasi dan minat belajar siswa.
5. Gaya belajar siswa belum disesuaikan dengan materi yang disampaikan guru
6. Gaya belajar dan lingkungan belajar siswa belum mendukung proses pembelajaran
7. Rendahnya tingkat pemahaman dan penerapan siswa
8. Motivasi dan minat belajar siswa rendah
9. Gaya belajar siswa belum digunakan secara maksimal

C. Batasan Masalah

Agar pemahaman dalam pembahasan ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahannya yaitu: Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Motivasi Dan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 16 Kota Bengkulu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis menyajikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap motivasi belajar siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap minat belajar siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya kinestetik terhadap motivasi dan minat belajar siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap motivasi belajar siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap minat belajar siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap motivasi dan minat belajar siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan minat belajar khususnya siswa SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik

Penulis mengharapkan peserta didik untuk lebih aktif lagi pada saat pendidik menjelaskan atas menyampaikan materi didalam kelas baik pendidikan menggunakan jenis tipe gaya belajar maupun tidak menggunakan gaya belajar yang bertujuan salah satunya untuk dapat meningkatkan prestasi dalam belajar.

b. Bagi Pendidik

Dengan gaya belajar dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam memilih gaya belajar yang sesuai, serta dapat memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap belajarnya.

3. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, dapat memberikan masukan positif dan menjadi *alternative* model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka penulis mensistematiskan pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ini berisi landasan teori, yang terdiri dari sejarah dan pengertian, macam-macam gaya belajar, prinsip dasar dan karakteristik gaya belajar yang ideal, pengertian gaya belajar , pengertian motivasi dan minat belajar, pengertian pendidikan agama islam, penelitian yang relevan, serta kerangka berfikir dan perumusan hipotesis.

Bab III Metode penelitian meliputi: Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, instrumen

penelitian, teknik validitas dan reliabilitas data, dan tahap uji prasyarat analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yaitu diskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, kesimpulan dan saran.

